

ICE BREAKING: ENGLISH PRACTICE DI MTS MUALLIMIN UNIVA MEDAN

¹Ayu Indari, ²Efrini Panjaitan, ³Nudia Yultisa, ⁴Conny, ⁵Tri Indah Rezeky,

⁶Umami Umara, ⁷Eka Rahmadanta Sitepu, ⁸Faisal Sirait

^{1,2,3,4,5,6,7,8}English Education Study Program - STKIP Budidaya Binjai

Corresponding author: a.indari@gmail.com

ABSTRAK

Ice Breaking: English Practice merupakan sebuah proses belajar dengan cara relaksasi melalui metode permainan. Isi didalamnya adalah muatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan kriteria keahlian dalam *reading*, *listening*, *writing*, dan *speaking*. Semua keahlian tersebut dilakukan secara bersamaan dengan membaginya di beberapa fase. Fase pertama pendekatan keahlian yang terfokus pada *reading*, *listening*, dan *writing*. Fase kedua berfokus pada keahlian *listening* dan *speaking*. Pada prosesnya siswa diajak untuk melatih keahlian *English Skill* yang telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah karena pembelajaran bahasa sangat berfokus kepada pemakaian dan praktik langsung. Secara teori siswa telah mendapatkan banyak pelajaran dari Guru Bidang Studi. Secara praktik, siswa memiliki keterbatasan dalam melatih. Untuk itu program ini bertujuan untuk melatih siswa memperlancar pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Dengan demikian, adanya program ini secara langsung juga berpengaruh dengan membantu Guri Bidang Studi dalam ketercapaian pembelajaran Bahasa Inggris di kelas..

Kata kunci: *Ice Breaking, English Practice, English Skill, Reading, Listening, Writing, Speaking*

ABSTRACT

Ice Breaking: English Practice is a learning process conducted through a relaxation-based approach using games. The content focuses on English language instruction, targeting the development of four key skills: *reading*, *listening*, *writing*, and *speaking*. These skills are practiced simultaneously through several phases. The first phase emphasizes *reading*, *listening*, and *writing*, while the second phase focuses on *listening* and *speaking*. Throughout the program, students are guided to practice their English skills, which they have previously encountered in formal classroom learning. Since language learning heavily emphasizes application and direct practice, this program addresses students' limited opportunities for practical use. Although students have received theoretical instruction from subject teachers, they often lack adequate practice. Therefore, this program aims to help students improve their fluency in English and, in turn, support subject teachers in achieving English learning outcomes in the classroom.

Keywords: *Ice Breaking, English Practice, English Skills, Reading, Listening, Writing, Speaking*

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran Bahasa asing yang wajib dipelajari di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Hal ini menjadi bidang peminatan dasar dalam kemampuan berbahasa asing, mengingat Bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional yang digunakan

di seluruh dunia. Bahasa Inggris bukan hanya sekadar alat komunikasi internasional, tetapi juga merupakan keterampilan yang hampir selalu menjadi persyaratan dalam berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris tidak bisa diabaikan. Dalam dunia kerja yang semakin terhubung secara global, bahasa Inggris seringkali menjadi bahasa

utama dalam komunikasi bisnis internasional, perdagangan internasional, dan kolaborasi lintas budaya. Selain itu, bahasa Inggris juga memainkan peran penting dalam mengakses berbagai sumber daya pendidikan, penelitian, dan budaya yang tersedia secara global. Dengan menguasai bahasa Inggris, siswa dapat mengakses informasi, literatur, dan inovasi terbaru dari seluruh dunia, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Melati et al., 2023).

Berdasarkan keterangan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan keputusan bahwa Bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib untuk siswa kelas 3 sekolah dasar (SD), sebagaimana yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12/2024. Anindito Aditomo, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, menjelaskan bahwa penekanan pada penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi praktis dan pemahaman informasi, bukan sekadar tata bahasa atau *grammar*. Implementasi kebijakan ini disadari membutuhkan waktu, dengan Bahasa Inggris di SD akan diberlakukan mulai tahun ajaran 2027/2028, memberikan waktu bagi pemerintah daerah dan sekolah untuk mempersiapkan diri. Menurutnya, kemahiran dalam berbahasa Inggris bukan hanya sekadar kemahiran berbahasa, melainkan juga menjadi modal penting untuk proses pembelajaran seumur hidup.

Bahasa Inggris telah lama menjadi bahasa utama di kalangan akademisi, dan hingga saat ini masih menjadi bahasa yang dominan dalam penyampaian pengetahuan ilmiah. Banyak sumber belajar gratis di *platform* digital seperti MOOC yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bergengsi seperti MIT, Coursera, dan EdX, tersedia hanya dalam bahasa Inggris. Anindito menekankan bahwa tanpa kemampuan berbahasa Inggris, akses terhadap berbagai pengetahuan dan sumber belajar tersebut akan terbatas. Selain itu, Anindito juga menyoroti peran bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan kolaborasi di tingkat regional dan internasional. Ia mengungkapkan bahwa di Asia Tenggara, semua negara telah menjadikan

bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib sejak sekolah dasar. Dalam konteks ini, Indonesia menjadi satu-satunya negara di kawasan tersebut yang belum mewajibkan pengajaran bahasa Inggris sejak dini (Mamarimbing, n.d.). Dalam hal ini pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris sangat terlihat jelas urgensinya bagi siswa di Indonesia.

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama dengan alasan bahwasannya tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama adalah bahwa siswa harus dapat mengembangkan kompetensi komunikatif secara tertulis atau dalam bentuk lisan untuk mencapai tingkat literasi fungsional. Pada abad ke-21, juga dikenal sebagai era revolusi industri, 4.0 siswa harus dibangun lebih awal untuk tidak hanya menguasai literasi bahasa asing tetapi juga literasi digital. Mereka diharapkan dapat berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan baik di dalam maupun di luar jaringan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudin et al., 2020).

Sekolah yang dipilih sebagai tempat atau target sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dikarenakan sistem pembelajaran Bahasa Inggris menjadi pilihan pembelajaran wajib sebagai keahlian bahasa Asing selain Bahasa Arab. Disamping itu pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan dengan pembagian *English Skills* yakni *reading*, *listening*, *writing*, dan *speaking* setelah jam pelajaran wajib di sekolah. Pembelajaran *English Skills* berfokus dan terstruktur. Hal ini yang menjadi alasan utama diadakannya penguatan *English Practice* dengan empat keahlian tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan, salah satu madrasah/sekolah proyek Univa Medan, yang lahir pada tahun 1958, merupakan Madrasah persiapan Univa Medan. Tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan adalah melaksanakan program pendidikan Al-Washliyah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlaqul karimah, dan amanah, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional, intelektual, dan kecerdasan spiritual, menjadikan MTs Muallimin UNIVA Medan sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif untuk pengembangan kualitas IPTEKS dan IMTAQ.

Tujuan pendidikan Al-Washliyah ini dicerminkan dalam visi Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan, menjadikan lulusannya unggul dalam mutu, berbasis pada akhlaqul karimah dan taqwa kepada Allah SWT. Sejak kelahirannya pada tahun 1958, Madrasah ini beturut-turut dipimpin oleh Bapak Tengku H.Thabrani Harumi, Drs. H. Makmur Aziz, Drs. H. Kasim Inas, Drs. H.M. Rusydi, Drs. H. M. Nizar Syarif, Drs. H. Aziz Harahap, Drs. Sutrisno, SH. dan sekarang dipimpin oleh Drs. Kasran MA. Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan sudah TERAKREDITAS “A” berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 645/BAP-SM/PROVSU/LL/X/2015, SK ini berlaku sampai dengan tanggal 16 Oktober

2020. Beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km 5,5 Komplek Univa Medan E-mail: mts_muallimin@yahoo.com Website: www.univa.ac.id Telp. 061-7873093.

Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan, saat ini adalah Madrasah Plus yang memadukan dua kurikulum, berorientasi kepada Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Al-Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Muallimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah. Untuk menyahuti tuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, Madrasah Tsanawiyah Muallimin melakukan:

- Modifikasi kurikulum pelajaran agama.
- Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dengan praktik.
- Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris).
- Menempatkan tenaga edukatif berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.



Gambar 1. Sekolah Mts Muallimin Univa Medan



Gambar 2. Gedung Kelas Mts Muallimin Univa Medan

Visi dan Misi MTs Muallimin UNIVA Medan:

a. Visi MTs Muallimin UNIVA Medan
“Unggul dalam Mutu Berbasis pada Akhlakqul karimah dan Taqwa Kepada Allah Swt.”

b. Misi MTs Muallimin UNIVA Medan Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi Madrasah Tsanawiyah Muallimin UNIVA Medan adalah :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang baik, variatif, efektif dan bertanggung jawab. \
- 2) Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu.
- 3) Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Al-Quran.
- 4) Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Al-Quran, Al-Hadits.
- 5) Mengupayakan penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Inggris.
- 6) Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan.
- 7) Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT.
- 8) Menjadikan akhlak, kesantunan, etika, dan tata krama sebagai dasar beraktfifitas warga madrasah.

Mts Muallimin Univa Medan memiliki agenda rutin English Camp di tiap tahun, acara ini bertujuan untuk melatih siswa secara intensif dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan konsep dan metode yang berbeda-beda di tiap tahun. Kegiatan ini juga menjadi lintas kerjasama dengan pihak lain seperti adanya kegiatan yang langsung dipandu oleh *native speaker* dari pertukaran siswa yang notabene mereka juga belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia di Medan. Adanya kerjasama menciptakan hubungan yang saling berkebutuhan dengan tujuan masing-masing.

Adanya segmentasi pembagian kelas dengan jenis kinetik, audio, dan visual pada tiap kelas dengan metode tes psikologis pada awal pembelajaran di awal tahun menjadi karakter unik di sekolah Mts Muallimin Univa Medan. Pembagian kelas berdasarkan hasil tes psikologis bertujuan memudahkan Guru sebagai tenaga pengajar mempersiapkan metode belajar dan bahan ajar yang tepat sasaran dengan kelompok kelas tersebut. Tetapi

kenyataan yang terjadi adalah sistem pembelajaran dengan menyesuaikan klasifikasi kelas maka masih terkendala dengan metode pembelajaran dan banyaknya latihan dalam praktik Bahasa Inggris. Dikarenakan sistem belajar masih cenderung menerapkan sistem teoritis sehingga hal ini mendorong untuk perlu adanya penambahan waktu dalam hal praktik. Apalagi Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang lebih banyak membutuhkan praktik guna memahirkan kemampuan berbahasa asing bagi siswa.

Dengan demikian adanya sistem kegiatan yang didesain guna memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris maka kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Ice Breaking: English Practice*” diadakan sebagai kegiatan menambah dan memperkuat pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah Mts Muallimin Univa Medan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari analisis situasi yang telah dijelaskan maka dilakukan kegiatan “*Ice Breaking: English Practice*” di Mts Muallimin Univa Medan pada kelas VII yang dilaksanakan pasca ujian akhir sekolah. Maka permasalahan yang akan dilihat adalah:

1. Bagaimana proses kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan?
2. Bagaimana metode pembelajaran *English Skills* pada proses kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan?

C. Tujuan Kegiatan Pengabdian

Dengan mempertimbangkan permasalahan pada mitra dan kepakaran pengabdi, makatujuan ditawarkan adalah :

1. Untuk menjelaskan proses kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan.
2. Untuk menjelaskan pembelajaran

English Skills pada proses kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan

D. Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan memiliki kontribusi antara lain:

1. Peningkatan kompetensi bagi Guru Mts Muallimin Univa Medan
Dengan adanya kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan menjadi penambah informasi dalam hal metode dan keterampilan dalam mengajar Bahasa Inggris.
2. Peningkatan kemampuan bagi Siswa Mts Muallimin Univa Medan
Kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan bagi siswa menjadi hal yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemahiran dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
3. Peningkatan kepuasan *Stakeholder*
Dari adanya kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan memberikan kepercayaan bagi para *stakeholder* untuk terus memberikan kerjasama yang positif dengan sekolah Mts Muallimin Univa Medan.

E. Masyarakat Sasaran

Kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan memiliki masyarakat sasaran atau target sasaran, yakni:

1. Guru-Guru di Mts Muallimin Univa Medan
Para guru akan mendapatkan pengetahuan informasi berupa

praktik mengajar “*Ice Breaking: English Practice*” pada empat aspek *English Skills*.

2. Siswa-Siswi di Mts Muallimin Univa Medan
Para siswa mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran Bahasa Inggris pada empat aspek *English Skills* yakni; *reading, writing, listening, dan speaking*.
3. Orang Tua/Wali Siswa
Kepada orang tua/wali siswa mendukung siswa dalam mempersiapkan proses pembelajaran kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan.
4. Pihak Sekolah
Kepada pihak sekolah memberikan kontribusi besar dalam memberikan izin, memberikan fasilitas selama proses kegiatan pengajaran “*Ice Breaking: English Practice*” dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan serta kebutuhan administrasi selama proses ini berlangsung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris menjadi sebuah pelajaran bahasa asing yang sangat penting dipelajari bagi siswa-siswi di Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam kurikulum nasional yakni Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran standar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris harus dapat membangun keterampilan siswa dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mengacu pada kurikulum 2013, tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama adalah bahwa siswa harus dapat mengembangkan kompetensi komunikatif secara tertulis atau dalam bentuk lisan untuk mencapai tingkat literasi fungsional. Pada abad ke-21, juga dikenal sebagai era revolusi industri, 4.0 siswa harus dibangun lebih awal untuk tidak hanya menguasai literasi bahasa asing tetapi juga literasi digital. Mereka diharapkan dapat

berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan baik di dalam maupun di luar jaringan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudin et al., 2020).

Menurut Warmadewi et al., (2021), Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Di Indonesia, bahasa Inggris sudah menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus diberikan, dari tingkatan playground hingga tingkat sekolah menengah atas. Dikarenakan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka pada tingkat menengah pertama, bahasa Inggris sudah menjadi salah satu mata pelajaran yang di ujian nasional oleh pemerintah. Bahasa Inggris merupakan skill yang tidak hanya dipelajari secara teori namun juga perlu dipraktikkan agar bahasa tersebut berkembang.

Meskipun di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing, namun menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia difokuskan pada empat keterampilan, diantaranya adalah kemampuan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan kemampuan menulis (*writing*). Untuk mencapai hasil belajar Bahasa Inggris harus memperhatikan aspek keterampilan di atas, guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran untuk mempermudah siswa melatih kemampuan berbicaranya (Indriani, 2022).

2. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut (Tauhid et al., 2024) metode pembelajaran bahasa Inggris mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh guru dan pelatih untuk membimbing dan memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris siswa. Pendekatan ini mencakup berbagai metode seperti metode langsung, metode audio-linguistik, metode berbasis tugas, dan metode komunikatif dengan tujuan membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam berbagai situasi komunikatif yang dikandungnya.

Metode pembelajaran bahasa Inggris biasanya mempertimbangkan aspek-aspek seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dan dirancang untuk mendorong interaksi aktif dalam bahasa Inggris antar siswa.

Metode GTM (Grammar and Translation Method) merupakan suatu pendekatan pengajaran bahasa yang menitikberatkan pada pemahaman struktur gramatika dan penerjemahan teks bahasa asing ke dalam bahasa ibu siswa. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran struktur tata bahasa dan kosa kata, dan penerjemahan adalah metode utama untuk memahami dan memahami bahasa target. Metode GTM seringkali mengharuskan siswa untuk menerjemahkan teks bahasa target ke dalam bahasa ibu mereka, mempelajari tata bahasa secara sistematis, dan berlatih menulis. Metode ini biasa digunakan saat mempelajari bahasa klasik seperti Latin atau Yunani, namun bisa juga digunakan saat mempelajari bahasa modern.

Metode langsung disebut juga dengan direct method, merupakan suatu pendekatan dimana guru mengajarkan suatu bahasa asing tanpa menggunakan bahasa ibu siswa sama sekali, dengan menggunakan bahasa tersebut hanya sebagai media pengajarannya. Metode langsung diawali dengan pengajaran bahasa lisan dan langkah selanjutnya adalah pengajaran bahasa tulis.

Penggunaan metode audio-linguistik dalam pengajaran keterampilan berbicara dikelas merupakan pendekatan yang efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode audiolingual merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan structural.

Sebagai tambahan keterangan Natasya Azzahra & Mega Febriani Sya, (2024) dalam pengajaran bahasa Inggris, terdapat beberapa metode yang umumnya digunakan, seperti Metode *Grammar Translation Method*, Metode *Direct*, Metode *Audio- Lingual*, dan Metode *The Silent Way*. Keempat pendekatan ini telah lama dipergunakan dalam pengajaran bahasa dengan tujuan dan fitur yang unik. Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan di antara berbagai metode pembelajaran bahasa Inggris sangat penting

bagi pendidik untuk dapat memilih strategi pengajaran yang tepat sesuai dengan situasi kelas mereka. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, dan pemilihan metode harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran, tujuan program bahasa, dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan berbagai metode pembelajaran bahasa Inggris, serta untuk memahami secara mendalam karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing metode, serta dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memperoleh bahasa Inggris. Dengan pemahaman yang matang tentang beragam metode pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pendidik dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

3. *Ice Breaking*

Menurut Fahria Nasution et al., (2024), Pembelajaran bahasa Inggris yang efektif memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Salah satu metode yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang inovatif. Penggunaan metode yang menarik dan interaktif dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar mereka. Salah satu contoh metode yang efektif adalah metode *Ice Breaking*, yang bertujuan untuk memecah kekakuan awal dalam suasana kelas, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan partisipasi siswa. Melalui kombinasi metode pembelajaran yang efektif, termasuk penggunaan ice breaking, kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peserta didik.

Ice breaking adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "ice" dan "break". Maksudnya adalah untuk mencairkan suasana, membuat suasana lebih akrab dan menyenangkan sehingga yang awalnya kaku atau tegang akan bisa mencair setelah mereka saling berkenalan dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang menarik (Sasmita Hakiim et al., 2023). *Ice breaking* merupakan kegiatan berupa permainan yang berfungsi

untuk mencairkan suasana di dalam kelas baik di awal, tengah ataupun akhir pembelajaran agar siswa tidak terlalu tegang dan lebih fokus dalam memahami materi pembelajaran. *Ice breaking* dapat diterapkan di semua mata pelajaran tanpa terkecuali (Sari et al., 2023).

4. *English Skills*

Pelajaran Bahasa Inggris telah menjadi sebuah mata pelajaran wajib bagi siswa SMP dan SMA di Indonesia. Bahkan Bahasa Inggris sudah dikenalkan sejak TK dan SD. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Buku atau jurnal ilmiah perkembangan IPTEK dan teknologi sebagian besar ditulis dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itulah penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting tidak hanya untuk berkomunikasi secara lisan tetapi juga dalam tulisan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan adanya pelajaran Bahasa Inggris, diharapkan Bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa-bangsa negara lain. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, ada empat keterampilan berkomunikasi yang harus dikuasai peserta didik yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Hidayati, 2021).

4.1. *Reading (membaca)*

Menurut (Ratminingsih, 2021) berpendapat bahwa sama halnya dengan mendengarkan, membaca adalah keterampilan reseptif dalam usaha memformulasikan makna dari informasi yang disampaikan dalam sebuah teks. Perbedaannya adalah hanya terletak pada transmisi bahasa. Dalam mendengarkan, informasi disampaikan secara lisan atau verbal, sedangkan dalam membaca, informasi disampaikan dalam tertulis. Membaca adalah kegiatan yang kompleks, yang melibatkan dua proses yang berhubungan, yaitu pengenalan kata dan pemahaman. Pengenalan kata mengacu kepada proses melihat simbol-simbol tertulis, berhubungan dengan bahasa lisan. Sedangkan, pemahaman adalah proses memaknai kata, kalimat, dan teks.

Membaca adalah salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai pembelajar, karena dengan kemampuan membaca yang baik mereka dapat memahami informasi dari

berbagai ragam teks yang dibaca. Banyak pengetahuan umum yang didapatkan dari kemampuan pembelajar dalam membaca.

4.2 Listening (mendengarkan)

Keterampilan mendengarkan adalah keterampilan pertama dan paling dasar yang dikembangkan oleh pembelajar bahasa baik dalam belajar bahasa pertama, ESL maupun EFL. Melalui mendengarkan pembelajar dapat memperoleh berbagai *input* kebahasaan yang menjadi fondasi untuk keterampilan bahasa selanjutnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis (Ratminingsih, 2021).

4.3. Writing (menulis)

Menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang sangat penting dikuasai oleh pembelajar dalam upaya mereka mempelajari bahasa target. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang pembelajar, karena dengan menulis pembelajar dapat melatih kemampuannya dalam mengorganisasikan ide kedalam sebuah tulisan (Ratminingsih, 2021).

4.4. Speaking (berbicara)

Menurut Wang (2014) di (Ratminingsih, 2021) bahwasannya berbeda dengan mendengarkan dan membaca, berbicara termasuk keterampilan oral produktif. Disebut sebagai keterampilan produktif, karena pembelajar harus memproduksi sesuatu dalam belajar menggunakan bahasa.

Proses berbicara secara umum terdiri atas empat tahap, yaitu *pre-speaking*, *while-speaking*, *post-speaking* dan *extension practice*. Dalam *pre-speaking*, siswa diberikan waktu yang cukup untuk merencanakan dan guru memberikan bantuan dalam bahasa maupun pengetahuan. Dalam *pre-speaking* ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu *pre-task planning*, *pre-speaking support*, dan *authentic input*. Dalam *pre-task planning*, siswa diberikan waktu yang cukup untuk memformulasikan ide-ide yang akan disampaikan dalam proses berbicara. Dalam *pre-speaking support*, siswa diberikan bantuan berupa kosakata dan informasi awal terkait topik yang dipelajari. Sedangkan dalam *authentic input*, siswa diberikan contoh berbicara melalui penggunaan media autentik, baik visual, audio, atau audio visual, yang dapat mempermudah siswa dalam kegiatan berbicara.

Pada tahap kedua yaitu *while speaking*, terdapat beberapa aktivitas yang dapat dilakukan, antara lain, *speaking task*, *fluency technique*, dan *forming automaticity*. Tiga jenis *speaking task* yang dapat mengembangkan kelancaran adalah *information gap*, *problem solving*, dan *social monologue*. Pada *information gap*, siswa diharapkan dapat menjembatani perbedaan informasi yang dimiliki, dengan saling menukar ide. Dalam *problem solving*, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah secara kolaboratif dengan menggunakan Bahasa Inggris, dan dalam *social monologue*, siswa diharapkan dapat berbicara sesuai dengan topik tertentu. *Fluency technique* dapat dipergunakan dengan meminta siswa untuk mengulang kembali topik yang telah dibicarakan secara perlahan dengan beberapa kali, dimana kegiatan pertama diberikan waktu yang lebih lama, dibandingkan dengan kegiatan berikutnya. Sebagai contoh pada kegiatan berbicara pertama diberikan waktu 4 menit, pada kegiatan berbicara kedua diberikan waktu 3 menit, serta pada waktu kegiatan berbicara ketiga diberikan waktu 2 menit. Sehingga, kegiatan ini dinamakan teknik 4/3/2. Pada kegiatan *forming automaticity*, siswa diwajibkan untuk memiliki banyak kosakata terkait dengan topik, dengan menghafalkan kosakata yang diberikan oleh guru. Melalui hafalan ini, siswa dapat secara otomatis menggunakan kata-kata tersebut dalam berbicara.

Pada tahap *post-speaking*, tingkat akurasi siswa dalam berbicara ditekankan melalui 3 (tiga) kegiatan, yaitu *language focus*, *self-repair*, dan *corrective feedback*. Kegiatan *language focus* menekankan pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara tepat melalui pencermatan terhadap karakteristik baru dari bahasa target, menemukan persamaan dan perbedaan antara bahasa target dan bahasa ibu siswa, dan kemudian mengintegrasikan kemampuan bahasa baru tersebut dalam menggunakan Bahasa Inggris. Pada kegiatan *self-repair*, siswa diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi sendiri hasil kegiatan berbicara, baik dalam hal pelafalan, gramatika, dan kosakata yang digunakan. Sedangkan dalam tahap *corrective feedback*, ada dua macam *feedback* yang dapat digunakan yaitu, *feedback* dari guru dan *feedback* dari

teman, dengan mencermati rekaman audio hasil kegiatan berbicara dengan sebelumnya.

Extension practice dilakukan dengan cara pengulangan tugas, yaitu tugas yang sama atau tugas yang telah direvisi, baik sebagian atau keseluruhan, dengan cara menyampaikannya kepada orang lain atau menggunakan materi yang sama untuk dikomunikasikan lebih dari sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan akurasi dan kelancaran bahasa lisan.

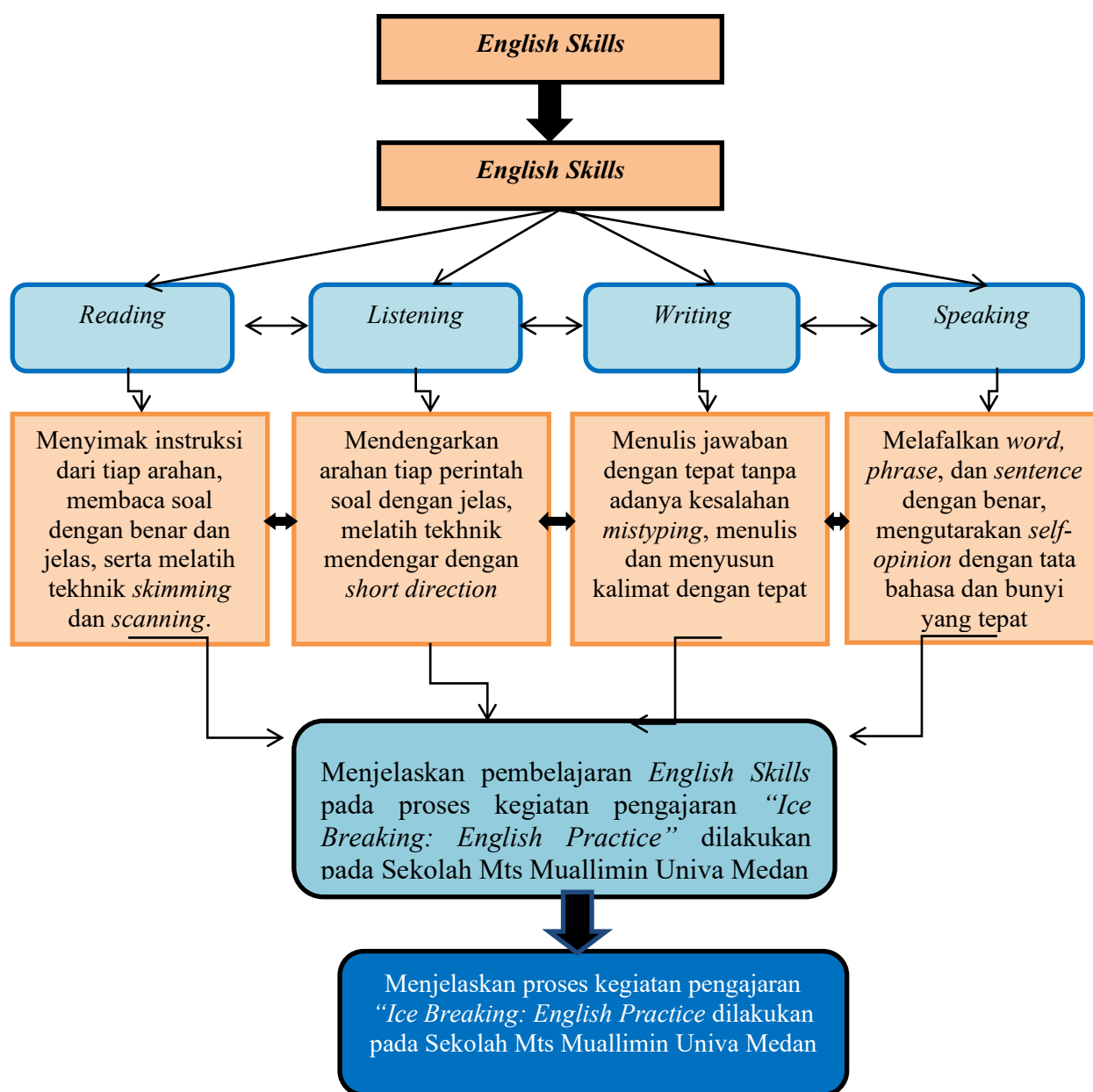
1. Untuk menjelaskan proses kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah

Mts Muallimin Univa Medan.

2. Untuk menjelaskan pembelajaran *English Skills* pada proses kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan

B. Kerangka Pemikiran Kegiatan

Kerangka pemikiran kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan diantaranya adalah:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Kegiatan

III. METODE PELAKSANAAN

A. Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan diantaranya adalah:

1. Observasi (pengamatan). Pada tahap ini dilakukan pengamatan berupa mencari informasi terkait sistem pelaksanaan dan pembelajaran Bahasa Inggris di Mts Muallimin Univa Medan di kelas VII dimana kelas VII dibagi klasifikasi berupa kelas audio, visual, dan kinetik. Dimana klasifikasi dibagi berdasarkan hasil tes psikologi yang dilaksanakan sekolah pada awal pendaftaran siswa baru. Sistem pembelajaran Bahasa Inggris khususnya konsentrasi per-bagian *skills* dalam Bahasa Inggris dilakukan setelah pembelajaran mata pelajaran wajib yakni diwaktu siang sehabis istirahat siang dan sholat dzuhur dilakukan hingga masuk sholat ashar.
2. Interview (wawancara). Pada tahap ini dilakukan sesi wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa tentang sistem administrasi, sistem belajar dan pembelajaran, sistem tata kelola, sistem evaluasi, dan lainnya.
3. Presentasi. Menjelaskan sistem "*Ice Breaking: English Practice*" kepada siswa dengan adanya pembagian fase 1 dan fase 2. Fase 1 yakni penguatan *reading*, *listening*, dan *writing*. Fase 2 penguatan pada *listening* dan *speaking*.
4. Take action (pelaksanaan). Pada tahap ini dimulai pelaksanaan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan dengan pembagian fase 1 dan 2.
5. Evaluasi (penilaian). Pada tahap ini dilakukan hasil setelah melakukan pengajaran "*Ice Breaking: English*

Practice" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan.

B. Teknik Penyelesaian Masalah

Teknik penyelesaian masalah yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah:

1. Teknik ceramah dengan menjelaskan aturan dalam tiap fase permainan sehingga siswa memahami aturan dalam menjawab tiap sesi pertanyaan.
2. Teknik *brainstorming* dengan memberikan *clue* pada kata sehingga menstimulasi siswa dalam memberikan jawaban berupa tebak *word*, *phrase*, *sentence*, dan mengutarakan pendapat siswa.
3. Teknik *mystery word* dengan memberikan petunjuk soal siswa diharuskan menjawab dengan waktu yang dibatasi.
4. Teknik *word combining* dengan memberikan soal lalu siswa diwajibkan membuat *word*, dan *phrase* sesuai dengan topik soal.
5. Teknik *giving opinion* dengan memberikan soal berupa nama tokoh terkenal lalu siswa diwajibkan membuat opini sendiri tentang sosok tokoh tersebut.

IV. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Potensi Pengembangan Masyarakat pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan pada kelas VII dimana para peserta terbagi atas beberapa kelas pembagian diantaranya; kelas audio, dan visual dengan total peserta sebanyak 21 siswa. Mts Muallimin Univa Medan memiliki siswa yang

beragam berdasarkan minat dan bakat hal itu terlihat jelas dengan adanya pembagian kelas berdasarkan minat kemampuan siswa diawal pembelajaran. Dengan demikian, para guru dan pihak sekolah serta orang tua siswa dapat memantau, mempersiapkan dan membina siswa dengan lebih terarah sehingga tingkat ketercapaian pembelajaran akan semakin tinggi hasilnya. Hal ini sangat membantu para guru, wali murid, dan sekolah dalam menjalankan peran mendidik siswa dengan lebih baik.

Maka dengan adanya model pengklasifikasian dengan sistem terarah seperti ini maka pihak sekolah akan lebih mudah mengembangkan program yang lebih mengutamakan minat bakat para siswa, seperti adanya agenda English Camp yang diadakan tiap tahun sekali menunjukkan hasil yang signifikan baik dalam penguasaan Bahasa Inggris. Tentunya masih banyak lagi program lain yang mengasah minat bakat siswa seperti tahfidz, pramuka, olahraga (futsal), kerajinan tangan (menyulam), dan masih banyak lagi kegiatan yang mendukung pertumbuhan minat bakat siswa.

Maka perlu banyak program pendukung guna meningkatkan minat bakat siswa khususnya yang berhubungan dengan kemampuan bahasa asing. Di Mts Muallimin Medan masih ada dua bahasa asing yang fokus untuk diajarkan yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Maka hal ini menjadi peluang besar dikarenakan keterbutuhan dalam banyak program pengembangan belajar Bahasa Inggris. Dengan adanya pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan menjadi sebuah kontribusi besar bagi sekolah tersebut dan menjadi sasaran tepat pada program pengabdian masyarakat yang dibuat oleh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Budidaya Binjai.

Walaupun ada hasil yang menunjukkan jika minat bakat siswa seiring berkembangnya waktu sedikit adanya perubahan dari hasil tes diawal pembelajaran, hal itu terlihat saat siswa berada di kelas VIII dan IX. Hal inilah yang diutarakan langsung oleh Kepala Sekolah Mts Muallimin Univa Medan yang ditemui tim pengabdian. Perubahan ini sangat wajar karena kecendrungan siswa selama proses belajar akan mempengaruhinya.

B. Potensi Pengembangan Masyarakat

Dengan adanya kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan terdapat beberapa potensi pengembangan masyarakat, yakni:

1. Pengembangan metode pengajaran Bahasa Inggris

Dalam kegiatan "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan menjadi inspirasi bagi metode pengajaran Bahasa Inggris. Dalam praktik pengajaran sebagai tenaga pengajar, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keadaan kelas, materi dan siswa yang berubah-ubah maka perlu banyak metode pengajaran baru guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di kelas dan tidak terkesan monoton. Atmosfer kelas sangat berpengaruh dengan minat siswa dalam belajar apalagi Bahasa Inggris adalah pelajaran yang hampir keseluruhan wajib praktik di kelas karena sifat bahasa adalah sebagai alat atau media berkomunikasi. Maka perlu banyak referensi yang mendukung dalam hal metode pengajaran.

2. Pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris

Hal ini juga menjadi salah satu potensi pengembangan yang tepat selama melakukan kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan. Terlihat jelas selama proses kegiatan dengan adanya bermacam-macam model pembelajaran maka ketertarikan dan antusias siswa dalam belajar Bahasa Inggris sangat semangat belajar. Ada satu hal yang menjadi stimulasi terbaik dalam proses kegiatan ini adalah adanya pemberian *reward* (hadiah). Antusias siswa sangat baik sekali, tak jarang semuanya aktif memberikan jawaban. Dengan adanya model pembelajaran

seperti ini maka target materi akan tersampaikan dengan baik.

3. Peningkatan minat belajar Bahasa Inggris

Dalam hal ini potensi yang dapat dikembangkan adalah dengan banyaknya membuat program dalam pengajaran Bahasa Inggris seperti kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan ini. Maka dengan adanya program yang berhubungan dengan penguatan pembelajaran Bahasa Inggris, siswa akan lebih aktif dalam belajar Bahasa Inggris karena mereka menjadi sangat terbiasa dengan pembelajaran Bahasa Inggris.

C. Solusi Pengembangan Masyarakat

Pada kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan maka ada beberapa solusi pengembangan masyarakat diantaranya adalah:

1. Program *English Activity*

Dalam program ini dapat mengatasi masalah siswa dalam hal kurangnya praktik berbahasa Inggris, sehingga perlu adanya wadah dalam mempraktikkan bahasa Inggris. Pada *English Activity* ini bisa berupa forum *games*, forum diskusi, forum praktik menulis (*writing skill activity*), forum latihan *English Test*, forum latihan *public speaking*, forum *reading book chapter activity*, forum *sing a song* dalam melatih *listening skill* dan lainnya. Masih banyak aktivitas pembelajaran lainnya yang perpusat mempraktikkan ilmu Bahasa Inggris siswa sekaligus memahirkan ilmu yang telah dipelajari di kelas.

2. Webinar Series

Pada webinar series ini bertujuan dalam hal mengembangkan kompetensi para guru sebagai tenaga pengajar dengan topik yang dibutuhkan oleh para guru. Dengan adanya webinar series ini maka guru sangat terbantu dalam hal informasi

dan pelatihan sehingga menjadi guru yang profesional dibidangnya.

3. *English Expo*

Program ini menjadi wadah sekolah, *stakeholder*, guru, siswa, dan para orang tua untuk menjadi ajang menampilkan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Di *English Expo* ini menampilkan kemampuan siswa pada bidang Bahasa Inggris, pertukaran informasi seputar program English volunteer, student exchange, bazar, dan lainnya sehingga peluang besar bagi *stakeholder* untuk menjalin kerjasama dengan pihak sekolah.

D. Tingkat Ketercapaian Sasaran Program

Tingkat ketercapaian sasaran program pengabdian masyarakat, yakni :

1. Untuk menjelaskan proses kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan.

Dari hasil yang didapatkan setelah proses kegiatan adalah antusias siswa selama melakukan kegiatan *Ice Breaking: English Practice* sangat baik sekali terbukti keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan pada tiap sesi, terlibat dalam semua permainan pada tiap sesi dan menjaga kekompakan dalam memenangkan tim mereka masing-masing. Antusias mereka selama mengikuti permainan dengan menjawab pertanyaan yang hampir seluruhnya benar menjadi tingkat ketercapaian yang sangat baik pada kegiatan ini. Dengan adanya pengelompokan bentuk permainan berpengaruh dengan kemampuan siswa dalam hal peminatan siswa pada empat *English skill* yang mereka kuasai.

Proses kegiatan *Ice Breaking: English Practice* pada fase 1 tidak adanya pembagian kelompok, tiap siswa bebas menjawab dengan apa yang mereka pahami dari pertanyaan yang ada. Pada fase 1 ini bentuk pertanyaan tentang *vocabulary*.

Menebak klasifikasi kata berdasarkan tata bahasa.

Pada fase 2 diberikan pembagian kelompok yakni kelompok A dan B pada masing-masing kelompok diberikan pertanyaan dengan bentuk yang sama tetapi topik berbeda. Pertanyaan pada fase 2 adalah pembentukan *word*, *phrase*, dan *sentence*.

2. Untuk menjelaskan pembelajaran *English Skills* pada proses kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan.

Ketercapaian pada *English Skills* dalam proses "*Ice Breaking: English Practice*" memiliki hasil yang bagus seperti yang sudah dijelaskan pada fase 1 berfokus pada *vocabulary* yang mengedepankan aspek *reading*, *listening*, dan *writing*. Para siswa secara alamiah mempraktikkan langsung ketiga *skills* dengan bagus. Dengan tambahan adanya *speaking skill* dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan pada fase 2 yang berfokus pada aspek *listening* dan *speaking* dengan bentuk pertanyaan menargetkan kemampuan pada *word*, *phrase*, dan *sentence* menunjukkan hasil yang sangat bagus. Mereka tidak ada rasa takut dan malu saat mengutarakan pendapat mereka dengan berbicara berbahasa Inggris. Seperti yang kita ketahui, *speaking skill* menjadi momok yang mengerikan kerap dialami oleh para siswa dikarenakan rasa takut dan malu untuk berbicara bahasa Inggris. Dengan adanya "*Ice Breaking: English Practice*" dalam bentuk permainan secara tidak sadar mereka sudah berhasil mempraktikkan *speaking skill* mereka dengan sangat bagus.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan berjalan sesuai yang diharapkan, hasil yang didapat berkontribusi besar dan menjadi sumbangsih dalam hal metode pengajaran Bahasa Inggris, model pembelajaran Bahasa Inggris dan menjadi motivasi yang baik bagi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini menjadi pengaruh yang besar bagi pihak sekolah, guru sebagai tenaga pengajar, siswa dan wali murid yang menjadi target sasaran dalam kegiatan pengajaran ini.

Kegiatan ini juga menjadi sumbangsih dalam hal melatih keaktifan siswa dalam *English Skill* yang berpengaruh besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan adanya permainan sebagai *Ice Breaking* dalam pelajaran Bahasa Inggris menjadi sebuah pembelajaran secara praktik pada *reading skill*, *listening skill*, *writing skill*, dan *speaking skill*. Pada semua bidang keahlian tersebut maka siswa menjadi mahir dalam berbahasa Inggris dan tidak malu lagi untuk bisa aktif menggunakan Bahasa Inggris.

B. Saran

Sebagai masukan atau saran pada kegiatan pengajaran "*Ice Breaking: English Practice*" dilakukan pada Sekolah Mts Muallimin Univa Medan diantaranya adalah:

1. Kepada pihak sekolah untuk terus aktif dan berkomitmen menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang wajib dikuasai para siswa di Mts Muallimin Univa Medan sehingga program-program yang mendukung komitmen tersebut dapat terus berkembang.
2. Kepada para guru di Mts Muallimin Univa Medan menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga mengajar menjadi lebih semangat karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap belajar siswa di kelas.
3. Kepada para siswa untuk tetap semangat dalam belajar di kelas, dengan tidak adanya alasan untuk malas belajar karena fasilitas telah terbuka luas bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahria Nasution, N., Anggini, N., Putri Yunisa Khairani, R., Putri, T., & Yunita Siregar, D. (2024). Perspektif Guru terhadap Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Tembung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 370–377.
- Hidayati, N. B. (2021). *Metode Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Kalimat Bahasa Inggris*. Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=CN9DEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+pembelajaran+bahasa+inggris+&ots=NZiJUeHccp&sig=K5NX7UNCND1FFG3U_N8plRZg8aE&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+pembelajaran+bahasa+inggris&f=false
- Indriani, L. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.116>
- Mamarimbing, F. R. (n.d.). *bahasa-inggris-jadi-pelajaran-wajib-mulai-dari-sekolah-dasar @ guruinovatif.id*. Retrieved June 19, 2024, from <https://guruinovatif.id/artikel/bahasa-inggris-jadi-pelajaran-wajib-mulai-dari-sekolah-dasar>
- Melati, E., Kurniawan, M., Marlina, M., Santosa, S., Zahra, R., & Purnama, Y. (2023). Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Teknologi Terhadap Kemampuan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 14–20. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Natasya Azzahra, & Mega Febriani Sya. (2024). Tinjauan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris: Pendekatan Tradisional dan Inovatif. *Karimah Tauhid*, 3, 5671–5684.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=emUeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR10&dq=metode+pembelajaran+bahasa+inggris+&ots=NYQj8bc8RT&sig=7NU9P>
- Jh6UZGU4Z1a6-5vrJTBn1c&redir_esc=y#v=onepage&q=metode pembelajaran bahasa inggris&f=false
- Sari, A. H. R., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Analisa Penerapan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 169–180.
- Sasmita Hakiim, D., Rosnaningsih, A., & Magdalena, I. (2023). Analisis Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Self Introduction Dengan Menggunakan Song Dan Ice Breaking Kelas 2 Sd Di Sdn Sukaharja 2. *Berajah Journal*, 3(1), 179–190. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.210>
- Tauhid, K., Nuriah, S. S., Khoirunnisa, P., Djuanda, U., Guru, P., Dasar, S., & Method, D. (2024). *ANALISIS MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS; ANALYSIS OF VARIOUS ENGLISH*. 3, 5754–5766.
- Wahyudin, A. Y., Jepri, D., Simamora, M. W., Pratiwi, I. W., & Rina, A. (2020). Penggunaan Komik Digital Toondoo Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Menengah. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33365/jta.v1i1.673>
- Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A. A. G., & Artana, N. L. G. M. A. D. (2021). Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 743–751. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.354>